

BAB V

PEMBAHASAN

Bab V ini akan membahas temuan-temuan data yang di paparkan dan di jelaskan sesuai dengan temua-temuan yang ada. Setelah itu data di paparkan dan menghasilkan temuan-temuan dengan mengacu pada pendapat para ahli yang kompeten. Peneliti juga mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan di bahas dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

A. Strategi guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk

1. Kontrak Belajar

Guru memberikan kontrak belajar kepada siswa. Kontrak belajar merupakan istilah yang sering digunakan untuk kesepakatan antara guru dan peserta didik. Kontrak belajar ialah salah satu aturan yang diciptakan atas dasar kesepakatan, tentunya antara pihak guru dan peserta didik. Siswa dilibatkan penuh ketika proses pembuatan kontrak belajar berlangsung dan dilaksanakan secara dialog sehingga siswa tidak merasa ada paksaan dalam pelaksanaan kelak. Kegiatan ini bisa dilaksanakan di awal semester 1 dan bisa juga diperbarui di awal semester 2.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa Kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan

dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku¹⁴¹

2. Pembiasaan

Pembiasaan dalam kedisiplinan belajar di SMAN 1 Tanjunganom yaitu dengan memberikan tugas literasi kepada siswa dalam bentuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru maupun membuat video materi pembelajaran. Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.¹⁴²

3. Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam aktivitas belajar motivasi mempunyai peranan yang strategis dan sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.¹⁴³

Dalam hal ini, guru pendidikan agama islam di SMAN 1 Tanjunganom memberikan motivasi dalam bentuk keteladanan, nasehat maupun pujian kepada peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan belajar.

¹⁴¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal 108

¹⁴² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) hal 60

¹⁴³ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal 112

4. Reward

Guru memberikan *reward* dalam bentuk pujian kepada peserta didik yang berlaku disiplin dalam belajar, *reward* tersebut sebagai penambah semangat bagi peserta didik agar terdorong untuk selalu membiasakan kedisiplinan belajar dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru memberikan *reward* berupa pujian maupun kelonggaran dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penghargaan yang diberikan menyusul hasil yang telah dicapai, oleh sebab itu penghargaan berbeda dengan suapan, yang merupakan suatu janji imbalan yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu.¹⁴⁴

B. Strategi guru dalam menanamkan kedisiplinan beribadah peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk

1. Pembiasaan

Salah satu misi SMAN 1 Tanjunganom adalah menumbuhkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianutnya. Sekolah sudah membentuk suatu program utama untuk kegiatan keagamaan. Guru mengadakan sebuah pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Penanaman kedisiplinan beribadah sangat penting dilakukan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agama secara berkelanjutan. Islam mengajarkan agar benar-benar

¹⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal 89

memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.¹⁴⁵

2. Keteladanan

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang bertaqwa kepada Allah SWT yang memiliki ilmu pengetahuan. Karena seorang guru juga mengemban tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat rububiyah) sebagai “Rabb” yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk. Guru juga mengemban tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Sedangkan tugas kemanusiaan seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi dan memberdayakan sesama khususnya anak didiknya.¹⁴⁶

Mendidik anak dengan metode keteladanan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam di SMAN 1 Tanjunganom dalam mengajarkan kedisiplinan beribadah kepada peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari guru itu sendiri karena guru adalah panutan dan sorotan bagi peserta didik dalam segala hal.

3. Pengawasan

Pengawasan guru dalam mendisiplinkan peserta didik dalam hal beribadah ialah bekerjasama dengan guru lain terutama wali kelas dan guru koordinator tata tertib untuk mengawasi jalannya kegiatan keagamaan dan kerjasama dengan wali murid untuk mengawasi putra atau putrinya ketika beribadah di rumah. Menurut P. Sunu Hardiyanta, faktor-faktor yang membentuk kedisiplinan yaitu:

¹⁴⁵ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012) hal 142

¹⁴⁶ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, Spiritualitas* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), hal. 113

- d) Pengawasan atau pemantauan, yang dibutuhkan adalah pemantauan yang intensif dan tetap.
- e) Pemberian sangsi, sangsi yang dikenakan seluruh wilayah menyangkut pelanggaran diantaranya ketidaktepatan waktu, kebohongan dan praktek yang tidak benar. Pemberian sangsi ini berfungsi sebagai pelatihan dan koreksi.
- f) Pengujian, artinya memadukan antara teknik pengawasan atau pemantauan dan pemberian sangsi. Sehingga mampu mengklasifikasi, menentukan mutu, ranking dan statusnya. Pengujian ini menjadikan individu kelihatan dan melalui itu orang membedakan dan menentukannya. Diketahui secara benar bahwa kedisiplinan sudah benar-benar tertanam di dalam batinnya.¹⁴⁷

C. Strategi guru dalam menanamkan kedisiplinan tata tertib peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk

1. Sosialisasi

Dalam hal ini para guru pendidikan agama islam di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk melakukan pelaksanaan sosialisasi kedisiplinan dengan menerapkan peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah yang dilaksanakan setiap harinya, guru melakukan pengarahan dan pembiasaan kepada peserta didik yang kurang disiplin seperti terlambat datang ke sekolah dan sebagainya. Maman Rachman dalam Sulistyorini mengemukakan bahwa, tujuan disiplin siswa disekolah adalah Pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan

¹⁴⁷ P. Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: Lkis, 2005) hal 93

lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.¹⁴⁸

2. Hukuman

Hukuman diberlakukan bagi peserta didik yang melanggar tata tertib, yang berarti melakukan tindakan ketidaksiplinan. Peserta didik akan dikenakan hukuman apabila setelah dilakukan pembinaan atau teguran tetap mengulangi pelanggaran, pemberian hukuman/konsekuensi dimaksudkan supaya peserta didik jera sehingga tidak mengulangi kesalahannya. Di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk guru memberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan peserta didik setelah melalui tahap peringatan dan tetap mengulanginya. hukuman/konsekuensi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan ketentuan yang tertera pada tata tertib siswa yang telah diatur jenis-jenis pelanggaran, poin pelanggaran dan konsekuensi. Dan dalam memberikan hukuman ini sekolah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang mempengaruhi nafsu amarah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak / orang yang kita hukum.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki didepan orang lain.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.

¹⁴⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal.71

- e. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak atau peserta didik berperilaku tidak baik.
- f. Karena yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak atau orang yang kita hukumi sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya.¹⁴⁹

3. Evaluasi

Guru mengevaluasi kondisi kedisiplinan siswa di sekolah. Evaluasi yang dilakukan di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk dilakukan rata-rata setiap minggu, tetapi untuk totalitasnya dilakukan ketika akhir semester. Evaluasi setiap minggu dilakukan guna mengamati informasi mengenai kondisi terkini kedisiplinan peserta di sekolah dan ketika ada permasalahan agar dapat dipecahkan secara bersama dan mencari solusi yang tepat. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik telah mentaati tata tertib yang berlaku, kemudian mengevaluasi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam minggu tersebut sesuai catatan pada buku piket guru maupun guru koordinator tata tertib.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru agar siswa memiliki sikap konsistensi dalam melaksanakan kedisiplinan tata tertib. konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, konsistensi artinya ialah kecenderungan menuju kesamaan. Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan yang berubah. Sebaliknya, konsistensi memungkinkan

¹⁴⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 21-22

orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah pada waktu yang bersamaan, cukup mempertahankan ragam agar anak tidak akan bingung mengenai apa yang diharapkan dari mereka. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek atau unsur pokok disiplin, harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan konsistensi penghargaan bagi mereka yang bisa menyesuaikan.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal 89